

Faktor Kurangnya Minat Dan Partisipasi Anak- Anak Dan Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan Di Desa Koto Pait Beringin

Bismar Hidayat¹, Masyita Rahma Sari², Melidawati³, Muhammad Dzaki⁴, Nuraini Amri^{5*}, Yuan Dinda Peramesti⁶

¹STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

²STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

³STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

⁴STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

⁵STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

⁶STAI Hubbulwathan Duri, Riau, Indonesia

*Correspondence: E-mail: nurainiamri02@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Faktor, Minat dan Partisipasi,
Warga, Kegiatan Keagamaan

ABSTRAK

Faktor Kurangnya Minat Dan Partisipasi Anak-anak dan Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan Di Desa Koto Pait Beringin. Lokasi penelitian yaitu di Desa Koto Pait Beringin Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis. Saat melaksanakan kegiatan KKN-MB kami menggunakan pendekatan Service Learning Service-Learning (SL) atau Experiential Learning diperkenalkan John Dewey sebagai model pembelajaran lapangan. Tujuan model pembelajaran SL ini selain melatih pengabdian agar memiliki pengetahuan tentang situasi nyata dalam anak-anak dan remaja dan kemampuan untuk mengatasinya, serta untuk membentuk karakter terutama agar mereka memiliki kesadaran berbela rasa atau peduli terhadap kaum yang lemah dan tersisihkan (preferential option for the poor). Desa Koto Pait Beringin Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis, boleh dikatakan bahwa minat dan partisipasi anak-anak dan remaja dalam kegiatan keagamaan terhitung kurang sebab dalam kegiatan yang dilaksanakan kami masih mendapati beberapa anak-anak dan remaja yang acuh tak acuh saat peneliti berkegiatan walaupun tidak dipungkiri ada yang juga antusias mengikuti kegiatan sehingga dengan itulah kegiatan-kegiatan kami dapat terlaksanakan. Di sisi lain, peneliti mencoba memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di Desa Koto Pait Beringin, Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis, diantaranya mengenai Penguatan Kesadaran akan pentingnya Pendidikan Dakwah dan Keagamaan Islam, dan disertai program pribadi.

ARTICLE INFO

Keywords:

Factors, Interest and Participation,
Citizens, Religious Activities

ABSTRACT

Factors of Lack of Interest and Participation of Children and Teenagers in Religious Activities in Koto Pait Beringin Village. The research location is in Koto Pait Beringin Village, Talang Muandau District, Bengkalis Regency. When carrying out KKN-MB activities we use the Service Learning Service-Learning (SL) or Experiential Learning approach introduced by John Dewey as a field learning model. The aim of this SL learning model is to train servants to have knowledge about real situations in society and the ability to overcome them, as well as to form character, especially so that they have an awareness of compassion or care for the weak and marginalized (a special choice for the poor). Koto Pait Beringin Village, Talang Muandau District, Bengkalis Regency, it can be said that the interest and participation of Children dan Teenagers in

religious activities is relatively lacking because in the activities carried out we still encountered several Children and Teenagers who were indifferent when researchers carried out their activities, although it cannot be denied that there were also those who were enthusiastic about participating in the activities. so that our activities can be realized. On the other hand, researchers are trying to provide solutions to the problems that exist in Koto Pait Beringin Village, Talang Muandau District, Bengkalis Regency, including strengthening awareness of the importance of Islamic Da'wah and Religious Education, and accompanied by personal programs.

1. Pendahuluan

Fase anak-anak dan remaja adalah fase transisi dari anak-anak ke remaja dan remaja ke dewasa. Pada fase ini anak-anak dan remaja terkhususnya sudah mulai banyak memikirkan masa depan dan banyak pula yang mudah terpengaruh dengan keadaan lingkungan. Banyak factor yang dapat mempengaruhi anak-anak dan remaja baik itu dari hal positif maupun negative, mencari kesibukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mengisi waktu kosong dan ada pula yang tidak melakukan apapun dan memilih untuk bermain game.

Perkembangan zaman semakin pesat, membuat anak-anak dan remaja terkena imbas dari perkembangan zaman, dan dalam era modern dan era anak-anak dan remaja industri seperti sekarang ini, peranan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang didukung oleh kemampuan akal, dalam memajukan segala aspek kehidupan manusia sangat dominan sekali. Dan peranan orang berilmu dimana-mana kita saksikan menonjol sekali dalam membangun dan memajukan anak-anak dan remajanya, agamanya, dan bangsanya. Kualitas suatu anak-anak dan remaja ditentukan oleh kualitas pendidikan para anggotanya. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dari anggota anak-anak dan remaja adalah dengan cara meningkatkan kualitas pengetahuan dari anak-anak dan remaja itu sendiri. Anak-anak dan remaja merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dengan kata lain pendidikan agama dapat di definisikan sebagai untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah di anugerahkan Allah SWT kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah.

Semakin Tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula peluang seseorang untuk meningkatkan kualitas diri, dan semakin rendah tingkat pendidikan akan semakin sulit pula menumbuhkan kemampuan dan daya saing seseorang. Pendidikan hendaknya bertolak dari pengembangan manusia yang berbudaya, berperadaban, merdeka, bertaqwa, bermoral dan berakhlak, berpengetahuan dan berketrampilan, inovatif dan kompetitif. Selain itu Pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam membentuk dan mewujudkan anak-anak dan remaja yang madani, yaitu menanamkan pemahaman Islam secara komperhensif agar peserta didik mampu mengetahui ilmu-ilmu Islam sekaligus mempunyai kesadaran untuk mengamalkannya. Dengan demikian pendidikan agama dalam lingkungan anak-anak dan remaja sangat berperan penting bagi kehidupan anak-anak dan remaja dan dalam meningkatkan moral bangsa dan negara. Kolaborasi Universitas dengan Anak-anak dan remaja (KUM) hakikatnya merupakan hubungan timbal balik antara kampus dan anak-anak dan remaja. Dengan artian bahwa universitas bukanlah sesuatu yang maha tahu dan serba bisa dalam segala hal, sehingga anak-anak dan remaja dianggap sebagai objek yang pasif dan laboratorium. Sebaliknya, anak-anak dan remaja harus dijadikan sebagai mitra dan teman untuk membangun pengetahuan,

merumuskan kebijakan publik dan melakukan transformasi social secara partisipatif (Azhari, 2021).

Program Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) adalah suatu bentuk pendidikan dalam bentuk pengabdian kepada anak-anak dan remaja. Dalam pengabdian ini mahasiswa diberikan pengalaman belajar untuk hidup ditengah-tengah anak-anak dan remaja di luar kampus dan secara langsung mengidentifikasi serta menangani masalah-masalah yang ada untuk dihadapi. Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) STAI HUBBULWATHAN DURI merupakan salah satu implikasi dari pengabdian anak-anak dan remaja. KUKERTA bagi Mahasiswa diharapkan dapat menjadi suatu pengalaman belajar yang baru untuk menambah pengetahuan, kemampuan, dan kesadaran hidup beranak-anak dan remaja. Bagi anak-anak dan remaja, kehadiran mahasiswa diharapkan mampu memberikan motivasi dan inovasi dalam bidang kesadaran akan pentingnya pendidikan. Khususnya di bidang pendidikan agama. Didalam KUKERTA terdapat sebuah program yang akan dijalankan oleh Mahasiswa.

2.1 Faktor

Faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat, cukup banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu, dimana secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan anak-anak dan remaja (Anthon, 2018).

Beberapa faktor yang mempengaruhi minat anak-anak dan remaja dan keagamaan terbagi menjadi dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

1. Kesehatan Jasmani, artinya dengan kondisi fisik yang baik mendukung konsentrasi dan semangat belajar anak-anak dan remaja.
2. Motivasi, artinya apabila seseorang mempunyai motivasi yang tinggi dalam mempelajari keagamaan maka semakin semangat pula dia dalam belajar
3. Kecerdasan, artinya kecakapan dalam memahami materi ajar juga berperan dalam keberhasilan belajar (Surya, 2020).

b. Faktor Eksternal

1. Peran orang tua, artinya dukungan dan keterlibatan orang tua dalam Pendidikan agama anak sangat mempengaruhi minat dan pemahaman mereka
2. Lingkungan tempat tinggal, artinya keadaan lingkungan yang baik akan sangat mempengaruhi minat dan semangat anak-anak dan remaja dalam keikutsertaan mereka dalam keagamaan
3. Lingkungan social, artinya teman sebaya dan komunitas juga mempengaruhi sikap dan minat anak-anak dan remaja terhadap belajar agama. (Erna, 2022).

2.2 Minat

Dalam perkembangan kejiwaan, minat merupakan suatu faktor yang berperan sebagai motor atau penggerak yang mendorong individu melakukan sesuatu atau tertarik kepada suatu objek. Minat timbul bila individu tertarik kepada sesuatu karena memang sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang dipelajari mempunyai arti baginya. Dilihat dari segi bahasa, minat dapat diartikan sebagai “kecenderungan hati yang tertinggi terhadap sesuatu, gairah atau keinginan (Satries, 2019).

Menurut Prof. Dr. Iskandarwasaid dan Dr. H. Dadang Sunendar, Minat adalah perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang. Minat merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam mempengaruhi seseorang dalam mempelajari sesuatu. Terdapat tiga batasan minat yakni pertama, suatu sikap yang dapat mengikat perhatian seseorang kearah objek tertentu secara selektif. Kedua, suatu perasaan bahwa aktivitas dan kegemaran terhadap objek tertentu yang dianggap penting bagi individu. Ketiga, sebagai bagian dari motivasi atau kesiapan yang membawa tingkah laku seseorang ke suatu arah atau tujuan tertentu. Minat juga dipengaruhi pada diri sendiri dan dari luar (lingkungan). Dan pada kentaannya, faktor yang paling dominan berpengaruh bagi seseorang adalah faktor lingkungan. Sependapat dengan dengan teori Bloom bahwa minat seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam pendapatnya, bloom mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat diantaranya pekerjaan, sosial ekonomi, bakat, jenis kelamin, pengalaman, kepribadian dan faktor lingkungan (Syukri, 2020). kemampuan yang dibawa sejak lahir, bakat yang berpengaruh terhadap perkembangan minat adalah kecerdasan. Seseorang yang dikarunia kecerdasan yang lemah, relative akan mengalami kesulitan dalam perkembangan minatnya. Namun hal ini dapat diatasi dengan memperbanyak latihan.

- a. Perhatian, yaitu ketika seseorang yang tidak mempunyai perhatian sangat sukar dibina minatnya, berkepentingan atau memerlukan sesuatu.
- b. Tingkat Perkembangan, tingkat perkembangan manusia yang paling menguntungkan dalam perkembangan minat adalah pada minat kanak-kanak yaitu sekitar 5 sampai
- c. 6 tahun, yang kemudian berkembang pada masa puber, oleh karena itu pembinaan yang baik karena harus diawali dari masa sedini mungkin.
- d. Kondisis fisik dan psikis, kedua kondisi ini jelas berpengaruh sebab seseorang yang memiliki kelemahan fisik dan psikisnya, maka kemampuan akan mengalami hambatan. (Maryani, 2021).

2.3 Partisipasi

Ditinjau dari segi etimologis, kata partisipasi merupakan pinjaman dari bahasa belanda “participatie” atau dari bahasa inggris “participation”. Dalam bahasa latin disebut “participatio” yang berasal dari kata kerja “partipare” yang berarti ikut serta, sehingga partisipasi mengandung pengertian aktif yaitu adanya kegiatan atau aktivitas. Sedangkan dalam KKBI (kamus besar bahasa indonesia) partisipasi berarti, perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta. Partisipasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) berarti, (1). Prihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan; (2). Keikutsertaan; dan (3) peran serta. Dengan demikian, berpartisipasi mengandung arti bahwa: (1) melakukan partisipasi; (2). Berperan serta (dalam suatu kegiatan); dan (3) ikut serta. Partisipasi anak-anak dan remaja menurut isbandi adalah keikutsertaan anak-anak dan remaja dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada dianak-anak dan remaja, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan anak- anak dan remaja dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Faiz, 2020).

2.4 Tingkatan Partisipasi Anak- Anak Dan Remaja

Untuk pengembangan partisipasi anak-anak dan remaja, perlu pemahaman dasar mengenai tingkatan partisipasi. Menurut Cohen dan Uphoff dikutip oleh Soetomo membagi partisipasi anak- anak dan remaja dalam pembangunan ke dalam 4 tingkatan, yaitu :

- a. Partisipasi dalam perencanaan yang diwujudkan dengan keikutsertaan anak-anak dan remaja dalam rapat-rapat. Sejauh mana anak-anak dan remaja dilibatkan dalam proses penyusunan dan penetapan program pembangunan dan sejauh mana anak-anak dan remaja memberikan sumbangan pemikiran dalam bentuk saran untuk pembangunan.
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan dengan wujud nyata partisipasi berupa: partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk uang, partisipasi dalam bentuk harta benda.
- c. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil, yang diwujudkan keterlibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu proyek setelah proyek tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi anak-anak dan remaja pada tingkatan ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dibangun.
- d. Partisipasi dalam evaluasi, yang diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan anak-anak dan remaja dalam menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya.
- e. Penilaian ini dilakukan secara langsung, misalnya dengan ikut serta dalam mengawasi dan menilai atau secara tidak langsung, misalnya memberikan saran-saran, kritikan atau protes.

Ada beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat partisipasi anak-anak dan remaja dalam suatu program, Timbulnya partisipasi merupakan ekspresi perilaku manusia untuk melakukan suatu tindakan, dimana perwujudan dari perilaku tersebut didorong oleh adanya tiga faktor utama yang mendukung, yaitu

- a. Kemauan
- b. Kemampuan
- c. Kesempatan bagi anak-anak dan remaja untuk berpartisipasi.

Faktor-faktor yang menghambat partisipasi anak-anak dan remaja tersebut dapat dibedakan dalam faktor internal dan faktor eksternal, dijelaskan sebagai berikut :

- a. Faktor internal Menurut Slamet untuk faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok anak-anak dan remaja sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota anak-anak dan remaja, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi.
- b. Faktor eksternal Menurut Sunarti faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan petaruh (stakeholder), yaitu Dalam hal ini stakeholder yang mempunyai kepentingan dalam program ini adalah pemerintah daerah, pengurus desa/kelurahan (RT/RW), tokoh Masyarakat/adat dan konsultan/fasilitator. Petaruh kunci adalah siapa yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, atau mempunyai posisi penting guna kesuksesan program (all, 2021).

Jenis partisipasi sebagai berikut (Junita, 2020):

- a. Partisipasi pemikiran adalah partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif baik untuk menyusun program, maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikuti.
- b. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.

- c. Partisipasi keterampilan adalah memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimiliki kepada anggota anak-anak dan remaja lain yang membutuhkannya. Dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.
- d. Partisipasi barang adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang barang atau harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja partisipasi.
- e. Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan anak-anak dan remaja yang memerlukan bantuan.

Peningkatnya partisipasi warga dalam berkegiatan keagamaan di anak-anak dan remaja dapat ditingkatkan, hal ini bisa dimulai dengan kesadaran sendiri untuk melaksanakan ibadah seperti sholat berjamaah atau membaca al-qur'an di rumah ataupun di masjid. Setelah memulai dengan diri sendiri, mengajak ataupun memberikan ajakan kepada orang lain untuk melakukannya juga merupakan suatu hal yang penting. Berkegiatan dengan berorganisasi dengan wadah organisasi masjid pun juga bisa meningkatkan partisipasi pemuda dengan mengadakan acara atau kegiatan yang menarik animo anak-anak dan remaja untuk datang dari segi pendidikan, keIslaman atau sosial seperti: Maulid Nabi, Gebyar Muharram, Gema Ramadhan, Bakti Sosial, Santunan yatim piatu dan dhuafa, bisa menjadi daya tarik tersendiri untuk anak-anak dan remaja berbondong-bondong memenuhi masjid atau pelantaran untuk bersama-sama berkegiatan. Hal ini nantinya akan melahirkan suatu budaya yang baik dan berkepanjangan di dalam anak-anak dan remaja (Mukarromah, 2019).

Kegiatan berasal dari kata “giat” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” giat sendiri berarti aktif, bersemangat dan rajin. Kegiatan berarti aktifitas usaha atau pekerjaan maka kegiatan dapat diartikan sebagai aktifitas, usaha atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memenuhi kegiatannya. Keagamaan berasal dari kata dasar mendapat imbuhan “ke” dan akhiran “an” agama sendiri berarti kepercayaan kepada tuhan sang pencipta dengan aturan syariat tertentu. Dengan memperhatikan definisi yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah suatu aktifitas yang meningkatkan ketakwaan kepada sang khalik dengan hal ini kegiatan keagamaan yang di maksud adalah kegiatan keagamaan dalam Agama Islam (Anggun, 2020).

Kegiatan keagamaan mempunyai peranan yang sangat penting dan sangat vital dalam rangka pembentukan manusia bertakwa dan taat kepada Allah SWT. Dalam rangka menjadikan manusia berakhlak mulia sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Kegiatan keagamaan sangatlah penting bagi segenap manusia agar manusia tidak menjadi makhluk primitif dalam artian manusia yang terbelakang tentang ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan yang jauh dari nilai-nilai akhlakul karimah dan tentunya kegiatan keagamaan sebagai suatu wadah dalam mengisi kehidupan ini (Mulyana, 2018).

Kegiatan keagamaan adalah salah satu usaha yang terencana dan sistematis untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri manusia untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, anak-anak dan remaja, bangsa dan negara. Segala sesuatu yang dilaksanakan, tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai dan mempunyai fungsi. Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan (terhadap peserta didik) agar dapat memahami, mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sehingga tujuan dan fungsi dari kegiatan keagamaan secara umum tidak terlepas dari tujuan dan fungsi pendidikan Islam dan juga pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam adalah universal dan hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia

bahwa diri mereka adalah hamba Tuhan yang berfungsi menghambakan diri kepadanya. Muhammad Fadhil al-jamali (Aan, 2017).

Sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam yaitu :

- a. Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup.
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tat hidup beranak-anak dan remaja.
- c. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.
- d. Mengenalkan manusia akan penciptaan alam (Allah SWT) dan menyuruhnya beribadah kepadanya (Yuliani, 2017).

Pada tahun ajaran 2023/2024 peneliti ditempatkan di Desa Koto Pait Beringin, Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis sebagai wilayah kegiatan studi lapangan. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengabdikan diri pada anak-anak dan remaja untuk berbagi ilmu pengetahuan tentang apa yang diperoleh selama dibangku perkuliahan. Peneliti mencoba memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di Desa Koto Pait Beringin, Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis, diantaranya mengenai Penguatan Kesadaran akan pentingnya Pendidikan Dakwah dan Keagamaan Islam, dan disertai program pribadi.

Berdasarkan penjelasan dan latar belakang tersebut di atas, maka dirumuskanlah judul mengenai Faktor Kurangnya Minat Dan Partisipasi Warga Dalam Kegiatan Keagamaan Di Desa Koto Pait Beringin". Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok anak-anak dan remaja dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Menurut Sundariningrum dalam Sugiyah mengklarifikasikan partisipasi menjadi 2 (dua) berdasarkan cara keterlibatan, yaitu:

- a. Partisipasi Langsung Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.
- b. Partisipasi tidak langsung Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak berpartisipasi.

Cohen dan Uphoff yang dikutip oleh Siti Irene Astuti membedakan partisipasi menjadi empat jenis: Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan anak-anak dan remaja berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program (Mustafa, 2022).

Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari

segi kuantitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program. Keempat, partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan suatu individu atau kelompok dalam pencapaian tujuan dan adanya pembagian kewenangan atau tanggung jawab bersama.

2. Metode

Saat melaksanakan kegiatan KKN-MB kami menggunakan pendekatan Service Learning Service-Learning (SL) atau Experiential Learning diperkenalkan John Dewey sebagai model pembelajaran lapangan. Tujuan model pembelajaran SL ini selain melatih pengabdian agar memiliki pengetahuan tentang situasi nyata dalam anak-anak dan remaja dan kemampuan untuk mengatasinya, serta untuk membentuk karakter terutama agar mereka memiliki kesadaran berbedanya atau peduli terhadap kaum yang lemah dan tertinggal (preferential option for the poor).

SL dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan pembelajaran dan pelayanan melalui sebuah proses refleksi baik bagi dosen maupun mahasiswa. Selain dipandang dapat membantu mengembangkan dimensi spiritual dan sosial mahasiswa, juga menjembatani kesenjangan antara teori atau ilmu yang dipelajari di kelas dan praktik nyata secara pribadi dalam kehidupan mereka di anak-anak dan remaja. SL membantu mahasiswa untuk memiliki kemampuan kritis terutama terhadap berbagai situasi dan kondisi sosial yang mereka temukan dan hadapi dalam anak-anak dan remaja yang dialami oleh komunitas mitra dimana mereka ditempatkan. Mahasiswa akan dimotivasi untuk melatih diri mereka: bagaimana mencapai kematangan intelektual dengan menghadapi berbagai persoalan nyata.

Bagaimana membangun komunikasi yang baik dengan anak-anak dan remaja? Bagaimana menganalisis persoalan yang dihadapi dan menemukan solusi yang sesuai dengan karakter masalah tersebut? J. Eyler dan D.E. Giles Jr. (1999) menyebutkan bahwa SL memberikan keuntungan positif bagi perkembangan pribadi mahasiswa diantaranya, membantu perkembangan pribadi baik secara personal maupun inter- personal, memahami dan mengaplikasikan pengetahuan mereka, mengembangkan cara berpikir kritis, mengubah cara berpikir dan perspektif, dan membentuk karakter pribadi yang kuat sebagai warga negara. Selain itu, SL memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter (soft skill) seperti kepedulian, berpikir kreatif dan kritis, leadership, membangun teamwork, dan kemampuan berkomunikasi.

Dalam metode SL ini, pengabdian belajar lewat tindakan pelayanan yang mereka lakukan terhadap salah satu komunitas mitra yang mereka layani. Artinya situasi dan kondisi real dalam anak-anak dan remaja dan anak-anak dan remaja itu sendiri dipandang sebagai kelas sesungguhnya dimana mereka dapat belajar lewat pengalaman nyata bersentuhan dengan persoalan. Dapat juga dikatakan bahwa situasi dan kondisi nyata dalam anak-anak dan remaja itulah menjadi "guru paling bijaksana" yang mengajarkan bagaimana mereka seharusnya bertumbuh dan berkembang sebagai insan intelektual-akademis. Melalui pengalaman mahasiswa belajar bagaimana mengelola pikiran (otak), perasaan (hati), dan kehendak. Sebagaimana

ungkapan: “Bukan berlimpahnya pengetahuan, melainkan merasakan dan mencecap dalam dalam kebenaran itulah yang memperkenyang dan memuaskan jiwa”- (LR 2). Ini sekaligus menegaskan bahwa pengalaman akan semakin memperkaya dan memperluas pengetahuan yang dimiliki mahasiswa. Justru kepuasan batin terdalam akan diperoleh ketika seseorang mengalami dan menjalani secara sadar sebuah peristiwa hidup secara personal.

✓ Output/ Luaran

Program pengabdian kepada anak-anak dan remaja haruslah memperoleh produk yang bisa langsung dimiliki baik yang sifatnya untuk pengabdian, anak-anak dan remaja, maupun perguruan tinggi. Keluaran dari program pengabdian berbasis Service Learning tersebut setidaknya berupa: Laporan akademik, Dokumentasi kegiatan dari program pengabdian atau produk atau jasa dilokasi pengabdian.

✓ Outcome/ Manfaat

Program pengabdian kepada anak-anak dan remaja STAI Hubbulwathan Duri berorientasi terhadap hasil. Outcome adalah berfungsinya output atau dalam kata lain terdapat pengaruh tidak adanya untuk pengabdian semata namun juga berpengaruh selain dari penerima manfaat langsung dilapangan. Oleh karena itu, secara sistematis, outcome merupakan lanjutan terencana dari output dalam satu struktur proyek yang sama. Outcome dari program pengabdian tersebut setidaknya berupa: Publikasi ilmiah kegiatan pengabdian kepada anak-anak dan remaja yang dilaksanakan oleh STAI Hubbulwathan Duri

3. Diskusi dan Hasil

Tabel 1. Proker Didikan Shubuh

No	Indikator	Target	Cara Pengukuran	Capaian
1.	Jumlah Warga	15 Orang	Antusias anak-anak Desa Koto Pait Beringin hadir sebelum sholat shubuh sampai batas jam yang ditentukan	Meningkatnya pemahaman anak-anak desa koto pait beringin tentang sholat, hafalan do'a dan al-qur'an
2.	Respon Anak	Sangat baik bahkan ketika anak-anak seusia mereka masih tidur mereka sudah <i>stay</i> di musholla al-furqan untuk melaksanakan didikan shubuh	Kesadaran dan semangat anak-anak desa koto pait beringin mengikuti didikan shubuh di musholla al-furqan	Sangat baik dan sesuai dengan harapan

Tabel 2. Proker Sholat berjama'ah dan mengaji

No	Indikator	Target	Cara Pengukuran	Capaian
1.	Jumlah anak	14 Orang	Mengaji rutin dan sholat magrib berjama'ah rutin	Anak-anak dapat mengaji dan sholat berjama'ah dengan baik serta adanya peningkatan dalam membaca al-qur'an atau iqra'
2.	Respon anak	Membantu memperbaiki bacaan iqra dan Al-qur'an dan memperbaiki bacaan shalat sekaligus gerakan shalat	Keaktifan anak-anak dan rasa ingin tahu dalam memahami materi yang diberikan	Berjalan dengan baik dan lancar sesuai harapan.

Dokumentasi 1. Proker Didikan Shubuh



Dokumentasi 2. Proker Mengaji dan Sholat Berjama'ah



Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa KUKERTA ini, dapat disimpulkan bahwa di lokasi KUKERTA yaitu di Desa Koto Pait Beringin Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis tersebut boleh dikatakan bahwa minat dan partisipasi warga dalam kegiatan keagamaan terhitung kurang sebab dalam kegiatan yang dilaksanakan kami masih mendapati beberapa warga yang acuh tak acuh saat peneliti berkegiatan walaupun tidak dipungkiri ada yang juga antusias mengikuti kegiatan sehingga dengan itulah kegiatan-kegiatan kami dapat terlaisasikan. Di sisi lain, peneliti mencoba memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di Desa Koto Pait Beringin, Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis, diantaranya mengenai Penguatan Kesadaran akan pentingnya Pendidikan Dakwah dan Keagamaan Islam, dan disertai program pribadi.

Penelitian ini merupakan Service Learning Service-Learning (SL) atau Experiential Learning diperkenalkan John Dewey sebagai model pembelajaran lapangan. Tujuan model pembelajaran SL ini selain melatih pengabdian agar memiliki pengetahuan tentang situasi nyata dalam anak-anak dan remaja dan kemampuan untuk mengatasinya, serta untuk membentuk karakter terutama agar mereka memiliki kesadaran berbela rasa atau peduli terhadap kaum yang lemah dan terisilahkan (preferential option for the poor). Desa Koto Pait Beringin Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis, boleh dikatakan bahwa minat dan partisipasi anak-anak dan remaja dalam kegiatan keagamaan terhitung kurang sebab dalam kegiatan yang dilaksanakan kami masih mendapati beberapa anak-anak dan remaja yang acuh tak acuh saat peneliti berkegiatan walaupun tidak dipungkiri ada yang juga antusias mengikuti kegiatan sehingga dengan itulah kegiatan-kegiatan kami dapat terlaisasikan. Di sisi lain, peneliti mencoba memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di Desa Koto Pait Beringin, Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis, diantaranya mengenai Penguatan Kesadaran akan pentingnya Pendidikan Dakwah dan Keagamaan Islam, dan disertai program pribadi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa KUKERTA ini, dapat disimpulkan bahwa di lokasi KUKERTA yaitu di Desa Koto Pait Beringin Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis tersebut boleh dikatakan bahwa minat dan partisipasi warga dalam kegiatan keagamaan terhitung kurang sebab dalam kegiatan yang dilaksanakan kami masih mendapati beberapa warga

warga yang acuh tak acuh saat peneliti berkegiatan walaupun tidak dipungkiri ada yang juga antusias mengikuti kegiatan sehingga dengan itulah kegiatan-kegiatan kami dapat terlaisasikah. Di sisi lain, peneliti mencoba memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di Desa Koto Pait Beringin, Kecamatan Talang Muandau, Kabupaten Bengkalis, diantaranya mengenai Penguatan Kesadaran akan pentingnya Pendidikan Dakwah dan Keagamaan Islam, dan disertai program pribadi.

5. Ucapan Terima Kasih

Program penelitian Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) ini yang didasari dengan dapat terlaksana dan tersusunnya jurnal berkat usaha dan kerja keras peneliti serta dukungan dan kerja sama dari Semua pihak yang ikut membantu berjalannya program dari KUKERTA yang tidak dapat kami sebutkan namanya satu persatu. Oleh Karena itu, ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang terlibat yang membantu dalam proses terlaksananya peneliian Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA)

6. Catatan Penulis

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis memastikan bahwa makalah tersebut bebas dari plagiarisme.

7. Daftar Pustaka

- Aan, M. A. (2017). Peranan KH. Ahmad Dahlan Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 4, 44.
- Arna Eka. (2022). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 1, No 2.
- all, B. J. (2021). Pemberdayaan Anak-anak dan remaja Desa Muaradua Melalui Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa Tematik. *Jurnal pengabdian*, 4.
- Anggun, N. (2020). Problematika Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan Di Kelurahan Gerung Selatan Kecamatan Gerung. *Jurnal Keagamaan*, 4, 35.
- Anthon, S. A. (2018). Partisipasi Anak-anak dan remaja Dalam Mewujudkan Kuningan Sebagai Kabupaten Konservasi. *Jurnal Unifikasi* , 7.
- Azhari, M. F. (2021). Buku Pedoman KPM-MB STAI Hubbulwathan Duri.
- Faiz, M. R. (2020). Analisis Minat Remaja Terhadap Organisasi Remaja Masjid (Studi Kasus pada Ikatan Remaja Masjid At-Taqwa, Bojong. *Jurnal Agama Islam UMJ*, 27.
- In'am, A. (2020). Peranan Pemuda dalam Penidikan Sosial Keanak-anak dan remajaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 32.
- Maryani, M. (2021). Faktor Rendahnya Partisipasi Dalam Kegiatan Keagamaan Implikasinya Terhadap Konseling Di Desa Pino Baru Kecamatan Air Nipis. *Jurnal Pendidikan*, v, 19.
- Mukarromah, D. M. (2019). Peran Tokoh Agama Dan Anak-anak dan remaja Dalam Melakukan Pembinaan Kegiatan Keagamaan Remaja Di desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pendidikan*, 3, 77.
- Mulyana, D. (2018). Komunikasi Kesehatan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, I. (2022). Analisis Pelaksanaan Gerakan Anak-anak dan remaja Hidup sehat Di Puskesmas Kabupaten Pangkep. *Jurnal Pendidikan*, IV, 38.
- Satries, W. I. (2019). Peran Serta Pemuda Dalam Pembangunan. *Jurnal Madani*, 1, 28.
- Sosial, M. P. (2018).

- Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial. Jakarta: GN Press. Syukri, F. I. (2029). Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan. Riau, 15. Yuliani, R. E. (2017). Psikologi Remaja Muslim. Al-Murobbi, 3, 33.
- Pratama, Surya (2022). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam. Jurnal Tarbiyah. Vol 1, N0 2.